

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja mengalami perubahan fisik dan juga perubahan psikis. Sebagaimana yang diungkap oleh Dariyo (2004) bahwa masa remaja sering sekali diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik fisik maupun perubahan psikis.

Perubahan fisik dimasa remaja ditandai adanya pertumbuhan anggota badan yang tidak seimbang, meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh dan lain sebagainya. Sehingga menimbulkan rasa tidak serasi dan gerak yang tidak harmonis, akibatnya remaja menjadi cemas melihat penampilan tubuhnya yang tidak proposional tersebut (Yusuf dalam Kurniawati, 2008). Dengan adanya perubahan fisik yang terjadi, akan berpengaruh terhadap perubahan psikis berupa kecemasan melihat penampilan tubuhnya yang tidak sesuai dengan harapan. Akibat dari kecemasan yang terjadi karena perubahan bentuk fisik, remaja mencari sesuatu yang dirasa layak bagi dirinya.

Masa remaja dimulai sejak usia 11 atau 12 tahun sampai awal usia dua puluhan. Hal utama yang terjadi pada masa remaja adalah pencarian perubahan perilaku (Papalia, 2008). Perubahan perilaku yang dicari oleh remaja berupa hal-hal yang berkaitan dengan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat (Hurlock, 1994).

Dalam dinamika perkembangan, perubahan perilaku dianggap penting ketika individu memasuki masa remaja, namun demikian identitas diri ini bukanlah suatu identitas yang menetap melainkan terus mencari hingga biasanya individu matang identitas dirinya begitu lepas dari masa dewasa awal (Erikson dalam Yuniardi, 2010).

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2008) perubahan perilaku adalah suatu konsepsi mengenai diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Individu harus dapat memutuskan siapakah mereka, apa keunikan yang mereka miliki dan apa yang menjadi tujuan hidup mereka ketika berada pada usia remaja. Hal ini akan diperoleh ketika remaja dapat

menyelesaikan krisis yang muncul dari tahap perkembangan psikososial pada masa remaja yaitu *identity versus identity confusion*. Penyelesaian terhadap krisis yang muncul tersebut merupakan tugas utama individu pada masa remaja.

Bosma (2004) berpendapat bahwa untuk memenuhi tugas perkembangannya remaja mencari sesuatu yang dirasakan pantas bagi dirinya. Mencari hobi yang bisa membuatnya nyaman seperti *touring*, modifikasi ataupun komunitas geng motor.

Banyak remaja yang mengikuti komunitas geng motor karena mempunyai banyak teman yang enak dan agar tidak dianggap kurang pergaulan oleh teman-temannya. Ada beberapa komunitas geng motor yang berasal dari luar kota dan ada juga dari dalam kota, ada beberapa komunitas dalam kota yang cukup banyak komunitas geng motor salah satunya adalah komunitas SIM C.

Geng motor yang ada di Sumenep memiliki ciri-ciri seperti memiliki sepeda motor yang sudah dimodifikasi yang sama dengan komunitasnya tersebut. Komunitas geng motor memiliki bengkel khusus untuk memodifikasi sepeda motor anggotanya supaya geng motor dalam anggota terlihat sama. Kebanyakan anggota yang masuk ke dalam komunitas geng motor adalah anak remaja yang memiliki hobi yang sama apabila mereka sudah bersama dengan komunitasnya mereka merasa lebih nyaman pada komunitasnya. Geng motor terdapat bermacam-macam yaitu modifikasi, trek-trekan dan *toring*. Dalam geng motor terdapat 3 kriteria yaitu *prestice* (keren), *modus*, dan *life style* (gaya hidup yang sesuai dengan komunitas).

Anggota resmi komunitas geng motor tersebar di tanah air, mulai dari Jakarta, Bandung, bahkan kota-kota kecil di wilayah Madura seperti Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Jumlah ini juga belum termasuk para komunitas geng motor yang tidak tergabung dalam komunitas tetapi kefanatikan mereka terhadap komunitas geng motor tidak diragukan lagi yang jumlah diperkirakan tidak kalah ribuan. Setiap daerah biasanya memiliki kegiatan masing-masing. Ada yang membuat kaos, stiker, poster. (Harian Jawa Pos 2005)

Kota Sumenep merupakan salah satu daerah yang dipadati oleh para komunitas geng motor dan memiliki jumlah anggota yang begitu banyak, sekitar 100 anggota yang tergabung dalam komunitas geng motor di Sumenep.

Sebagaimana dinyatakan oleh salah pengurus komunitas geng motor yang bernama AM dari hasil wawancara pada 11 Desember 2017 :

“ selain Sumenep adalah daerah yang lumayan besar, Sumenep juga memiliki anggota komunitas geng motor lumayan besar, yaitu berkisar 100 anggota, komunitas geng motor paling banyak pelajar dan mahasiswa yang memiliki persentase sebesar 50% dan 20% selebihnya pekerja sebesar 15% dan wirasawasta 10%.”

Perilaku anggota komunitas geng motor SIM C menganggap perlu untuk memodifikasi motornya agar mereka sama dengan komunitas yang diinginkannya. Mereka memodifikasi motor mereka di bengkel langganannya, dan saat malam siap untuk balapan dengan komunitas geng motor lain. Pada saat melakukan balapan dengan geng motor lain mereka biasanya sering melakukan taruhan. Taruhan ini dilakukan antara kelompok geng satu dengan yang lainnya. Tujuan taruhan tersebut adalah agar lawan saat bertanding mempunyai taktik sendiri untuk mengalahkan lawannya, pada saat tanding atau balapan dengan geng motor lain, banyak permasalahan yang timbul. Contohnya adalah, pada saat mereka telah menyepakati rute yang akan dilewati untuk bertanding namun terkadang ada kelompok geng motor yang lain tidak melewati rute yang telah disepakati bersama.

Kehidupan komunitas geng motor di Sumenep ini identik dengan kebiasaan dengan perilaku urak-urakan, brutal, suka minum-minuman dan suka berperilaku menyimpang, adapun demikian anggota menerima dengan perilaku dalam komunitas, namun apabila diselidiki lebih dalam lagi komunitas geng motor memiliki kepedulian yang tinggi antar anggotanya. Jika salah satu dari kelompok mereka mengalami kesulitan maka anggota yang lain ikut membantu, begitu pula jika salah satu anggotanya ada yang disakiti oleh kelompok geng motor yang lain maka komunitas geng motor tersebut tidak tinggal diam. Komunitas geng motor ini rela melakukan perkelahian antara kelompok geng motor satu dengan yang lain. Tujuan mereka melakukan ini pada anggotanya karena komunitas geng motor sudah menganggap anggotanya sebagai saudara. Ibarat sakit satu maka semua juga ikut sakit.

Kelompok geng motor SIM C ini juga memiliki struktur dalam organisasi yang di dirikannya, seperti terbentuknya visi dan misi. Struktur yang ada di komunitas

geng motor ini adalah adanya ketua, wakil dan bendahara. Tujuan terbentuknya struktur organisasi pada kelompok geng motor ini supaya jelas tugas dan fungsi masing-masing, misalkan ketua dan wakil yang selalu mengecek kondisi dan sesuatu hal yang dibutuhkan oleh kelompoknya.

Kelompok geng motor SIM C ini melakukan kebiasaan balapan dengan kelompok geng motor lain pada malam minggu sekitar pukul 24.00. Balapan antara geng motor ditandai dengan menarik gas yang ada di kendaraannya. Tanda yang seperti itu menandakan lawan dan yang menantang siap untuk bertanding. Pada saat mereka bertanding mereka menarik gas motornya dengan kencang sehingga seringkali membuat warga yang ada di sekitar tempat mereka balapan ini merasa terganggu dengan perbuatan mereka. Warga sekitar sudah mencoba beberapa cara agar mereka tidak melakukan perbuatan yang urak-urakan diinformasikan dengan cara memanggil ketua RT dan RW untuk menasihati mereka dan juga melibatkan pihak terkait seperti polisi, namun hal itu tidak membuat mereka jera atau berhenti begitu saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan WD padatanggal 31 Agustus 2017 menunjukkan bahwa:

“Aku yang awalnya gak suka sosialisasi, gak suka aturan, sekarang mau gak mau harus nurut setelah masuk di geng motor karena anak merasa dalam komunitas ini aku bisa mengeksplor bakatku, keinginanku, jadi apapun aturan yang dibuat komunitas aku patuhi demi biar bisa bergabung dan mendapatkan pengalaman dalam hal memodifikasi motor dan lain sebagainya. Tapi komunitas aku ni mbak bukan komunitas geng motor kayak komunitas lain disini ada struktur organisasinya, uang kas tiap bulannya misalnya kalau bulan puasa kita bagi bagi takjil mbak. emang tampilan kita kayak gak berpedidikan tapi aku dan anggota komunitasku ni mbak gak perna lupa ama orang lain atau peduli ama orang mbak”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan WD sangat bergantung dan terikat pada komunitasnya sampai – sampai aturan yang dikeluarkan komunitas akan dilakukannya. Artinya aturan baik atau buruk yang dikeluarkan komunitas akan tetap dilakukan. Hal ini dapat berdampak negatif bila aturan yang tidak baik yang dilakukan oleh komunitas geng motor.

Namun bila aturan yang dibuat geng motor hal yang baik maka dapat berdampak positif baik bagi anggota geng motor maupun orang lain, seperti yang terjadi pada komunitas grng motor WD. Komunitas geng motor WD benar-benar terorganisasi, dengan kegiatan yang dilakukan pun positif, misalnya pada bulan puasa bagi takjil. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga peduli pada lingkungan sekitarnya..

Selanjutnya AH (18 tahun) menambahkan bahwa anggota komunitas geng motor harus menjaga kebersamaan dan kekompakan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh AH dari hasil wawancara pada 17 September 2017 :

“Sebagai seorang geng motor, saya harus menjaga kebersamaan dan kekompakan. Jika ada teman-teman geng motor sedang punya masalah, saya ikut membantunya, demikian ketika saya punya masalah, teman-teman juga membantu masalahku. Jika teman-teman geng motor ikut balapan motor, saya juga harus ikut, termasuk juga ketika teman-teman geng motor mabuk-mabukan, saya juga demikian. Ini saya lakukan untuk menjaga kekompakan dan agar saya tetap bisa diterima dalam kelompok tersebut. Kalau saya tidak menjaga kekompakan saya merasa takut tidak diterima dalam kelompok itu”.

Dari wawancara tersebut dapat diulas bahwa, ada sebuah permasalahan yang timbul bagi remaja yaitu kenyamanan. Rasa nyaman yang timbul karena diterima dalam kelompoknya jika melakukan apa yang dilakukan dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu agar tetap bisa diterima dalam kelompoknya mereka harus menjaga kebersamaan dan kekompakan baik dalam bentuk yang positif maupun dalam bentuk yang negatif.

Berdasarkan wawancara oleh informan GU pada tanggal 1 September 2017 menunjukkan bahwa:

“aku mbak setelah bergabung dalam komunitas, aku mulai timbul rasa nyaman ama komunitas geng motor, karena menemukan keluarga baru yang bisa menceritakan semua masalah aku ama teman-teman dekat aku yang ada di komunitas mbak, dan teman dekat aku itu mbak bisa di percaya untuk menjaga masalah yang aku ceritakan ama dia mbak, dan tidak hanya itu aja mbak dalam komunitas kita itu memiliki solidaritas dan kekompakan dari komunitas”

Pemaknaan kata hasil wawancara: Informan WD yang awalnya bukan seorang yang suka bersosialisasi menjadi bisa bersosialisasi dengan orang lain

karena ia ingin mengeksplor bakatnya. Dengan bergabung komunitas geng motor kita bisa saling bertukar pikiran tentang masalah modifikasi motor dan tidak hanya itu aja komunitas geng motor SIM C ini juga terdapat kenyamanan yang dimiliki antar aggotanya seperti menemukan keluarga baru yang bisa menceritakan masalah pribadi pada teman terdekat dari anggota. setiap anggota memiliki kepercayaan terhadap komunitas dengan kekompakan dan solidaritas yang ditunjukkan dari saling tolong menolong satu sama lainnya.

Informan dalam komunitas geng motor sangat kompak dalam komunitas geng motor seperti mengikuti semua kegiatan yang telah diadakan oleh komunitas, ikut memberikan ide-ide yang telah diadakan oleh komunitas, ikut berpratisipasi dalam kegiatan, dan saling membantu antar anggota yang membutuhkan bantuan. Sehingga menimbulkan informan WD 01 oktober 2017 :

“ gini mbak kan kalau dalam komunitas kita itu harus kompak mbak kayak seperti mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh komunitas kita mbak, terus aku memberikan ide-ide untuk mengadakan lomba, saling membantu kalau ada seorang membutuhkan bantuan kayak bantu modifikasi, kekurangan dana mbak”

Informan dalam komunitas geng motor memiliki keterikatan dalam anggota seperti terdapat visi dan misi yang terdapat dalam komunitas, aturan yang ada komunitas geng motor, mengikuti semua perjanjian yang telah dibuat oleh komunitas lainnya. Sehingga menimbulkan informan WD 01 oktober 2017 :

“ ini mbak yang pasti ada keterkaitan mbak kita kan terdapat visi dan misi, ada juga terdapat aturan yang dimiliki kan mbak, terus kita kalau mengikuti lomba maka terdapat perjanjian yang dibuat maka kita harus terikat ama lomba itu mbak”

Informan dalam komunitas geng motor sering melakukan penyimpangan kelompok seperti mabuk-mabukkan, tawuran, melanggar perjanjian, dugem atau clubbing. Sehingga menimbulkan informan WD 01 Oktober 2017 :

“ ya gini mbak kita melakukan penyimpangan kayak setiap hari kita mabuk-mabukkan, tawuran saat balapan mbak dan sering melanggar perjanjian yang telah dibuat mbak, setiap ada yang ulang tahun kita sering berpergi ke tempat clubbing”

Dari faktor-faktor yang muncul yaitu kekompakan kelompok, keterikatan dalam kelompok, penyimpangan kelompok dari faktor tersebut muncullah konformitas, konformitas adalah Myres mengemukakan bahwa konformitas

merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Dampak yang terjadi seperti senang, bahagia dan gembira.

Seperti yang di jelaskan oleh Taylor (Taylor dkk, 2009) bahwasanya terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan konformitas diantaranya yaitu yang pertama aspek penyesuaian, pada aspek ini remaja patuh pada aturan yang membuat perasaan dan pikiran menjadi cemas yang mengenai kondisi fisiknya, dan memiliki kecenderungan untuk selalu ingin bersama komunitas geng motornya. Selain itu para remaja berkeinginan untuk selalu berhasil dalam memberikan ide atau pendapat tentang aturan yang dibuatnya, sehingga mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan pujian atas keberhasilannya. Pada aspek ini para remaja mulai berpikir mana yang benar dan mana yang salah, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas atas semua tindakan. (Konopka dalam Kurniawati, 2008).

Aspek yang kedua adalah aspek kepercayaan, pada remaja akan cenderung mengalami kenyamanan diterima dalam komunitas geng motor yang ada di lingkungannya. Selain itu juga berkaitan dengan memiliki hobi yang sama akan mudah untuk bergaul dengan anggota lainnya. Sehingga anggota mendapatkan teman atau sahabat yang bisa menceritakan permasalahan pribadi terhadap dirinya dan juga bisa dipercayai untuk menjaga sebuah rahasia dimiliki oleh setiap anggotanya. Aspek ketiga adalah aspek kesepakatan, para remaja selalu ingin hidup bebas tanpa ada batasan-batasan apapun, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengikuti semua lomba atau kegiatan yang dibuat oleh komunitas ataupun komunitas lain. Dengan mengikuti lomba membuat remaja memiliki perjanjian terlebih dahulu untuk memberikan hukuman kepada remaja yang mengalami suatu kalah.

Aspek yang terakhir adalah aspek ketaatan, seorang remaja memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku disiplin dan bertanggung jawab mungkin dalam melakukan tugas yang diberikan oleh pemimpin atau ketua dalam komunitas geng motor.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota geng motor SIM C di Sumenep berinisial WD (17 tahun) di atas merupakan salah satu aspek penyesuaian remaja tentang perasaan patuh yang mengenai pikiran remaja. Ada aturan yang dimiliki oleh komunitas geng motor membuat komunitas lebih maju dan terbaik. Seperti aturannya memiliki struktur organisasi, pembayaran uang kas, pembagian takjil tiap bulan puasa.

Dalam kacamata masyarakat geng motor itu dianggap menyimpang. Bagi orangtua yang anaknya menjadi geng motor, penampilan dan perilaku anaknya dianggap suatu masalah dan mengkhawatirkan. Sedangkan dalam pendekatan psikologi, fenomena geng motor yang sebagian besar di antaranya adalah remaja merupakan bagian dari apa yang diistilahkan Erikson sebagai konformitas atau perubahan perilaku (Yuniardi, 2010).

Menurut Prayitno Konformitas (Conformity) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Myres mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Contoh ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.

Menurut Solomon Asch konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial yaitu individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Kesimpulan perilaku yang mengarah pada konformitas geng motor adalah kebiasaan berperilaku yang menyimpang, mempunyai struktur organisasi sendiri, anggota mempunyai tempat tersendiri untuk bersosialisasi, dan anggota dapat merubah sikap sesuai dengan norma atau aturan sosial yang ada.

1.2 Signifikasi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini yang berjudul “Konformitas Anggota Remaja Pada Kelompok Geng Motor Sim C dalam Kabupatenn Sumenep” diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2009) yang berjudul “*motivasi remaja menjadi anggota geng motor*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan 3 partisipan dan significant others untuk melengkapi data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tiga aspek muncul motivasi remaja menjadi anggota geng motor dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perilaku, yang menceminkan pada konformitas terhadap anggota geng motor. Anak remaja smp sama memilik keyakinan yang ditunjukkan melalui perilaku, namum terdapat perilaku dan keyakinan yang berbeda. Penyebab terbentuklui perilaku, yang menceminkan pada konformitas terhadap anggota geng motor. Anak remaja smp sama memilik keyakinan yang ditunjukkan melalui perilaku, namum terdapat perilaku dan keyakinan yang berbeda. Penyebab terbentuknya adanya bentuk penyimpangan yang sehingga melanggar norma yang dibuat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada remaja. Peneliti ini menggunakan subjek remaja yang masih bersekolah Smp yang melanggar sebuah aturan atau norma yang telah di buat oleh masyarakat. Sedangkan persamaannya adalah terlihat pada metode penelitain yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunita (2010) yang berjudul “hubungan kohevititas dengan perilaku agresi pada anggota geng motor”. Penelitian ini menggunakan metedo kuantitatif. Penelitian ini menggunakan korelasional, dengan tujuan untuk melihat hubungan dan sumbangan efektif kohesivitas terhadap perilaku agresi anggota geng motor di Kota Medan. Penelitian ini melibatkan 93 anggota geng motor di Kota Medan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah teknik sampling insidental. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Alat ukur yang digunakan adalah skala kohesivitas dengan realibilitas 0,894 dan skala

perilaku agresi dengan reliabilitas 0.937. Hasil penelitian ini diperoleh $r_{xy} = 0.893$, $R^2 = 0.79$ ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas dengan perilaku agresi anggota geng motor di Kota Medan, dengan sumbangan efektif variabel kohesivitas terhadap perilaku agresi adalah 79%. Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas subjek penelitian memiliki kohesivitas dan perilaku agresi yang tergolong tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data regresi linear dan alat ukurnya menggunakan skala realibilitas. Sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti persamaannya menjadikan anggota geng motor sebagai subjek penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah bagaimana konformitas anggota remaja pada kelompok geng motor sim C di kabupaten sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang konformitas anggota remaja pada kelompok geng motor sim C di kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini harus memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Remaja , Psikologi Sosial, dan Psikologi komunitas geng motor SIM C sehingga dirinya merasa diterima oleh kelompok tersebut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek

Bagi subjek yang bergabung dalam komunitas geng motor SIM C sebagai referensi dan pembelajaran tentang apa konformitas dan bagaimana konformitas dalam suatu kelompok.

b. Bagi Para Orang Tua

Informasi ini dapat memberikan gambaran untuk orang tua agar menghargai dan memberikan dukungan untuk hobi dan kesenangan anak yang ikut bergabung dalam komunitas sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang akan melakukan penelitian yang serupa.